



HUBUNGAN PEMBELIAN ROKOK ECERAN DENGAN FREKUENSI DAN INTENSITAS MEROKOK DIKALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 KOTA JAYAPURA

Habibi Zamuli¹, Melkior Tappy²

^{1,2}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
habibizamuli1986@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok merupakan suatu kebiasaan di seluruh lapisan masyarakat baik usia muda, usia dewasa sampai pada lanjut usia. Studi GYTS (*Global Youth Tobacco Survey*) Indonesia tahun 2019 menemukan bahwa 4 dari 10 siswa Indonesia berusia 13-15 tahun pernah mencoba tembakau, sebanyak 19,2% pelajar menggunakan produk tembakau dan 11,5% pelajar menggunakan rokok elektronik. Hal ini dapat terjadi karena mudahnya akses dan ketersediaan rokok di lingkungan pelajar menjadikan pelajar dengan mudah membeli dan mengkonsumsi rokok dimana saja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pembelian rokok eceran dengan perilaku merokok mahasiswa seperti frekuensi dan intensitas. Merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Sampel dalam penelitian berjumlah 180 pelajar sekolah menengah kejuruan. Pengumpulannya data primer melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jayapura. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai *p-value* masing-masing yakni 0.365 dan 0.168 < 0,05. Temuan penelitian ini merekomendasikan kepada pihak sekolah agar pelarangan penjualan rokok batangan, penguatan pengawasan terhadap pedagang rokok, serta integrasi kebijakan pengendalian tembakau dengan perlindungan anak sebagai langkah strategis untuk menurunkan prevalensi merokok remaja di Indonesia, juga intervensi pengendalian tembakau berbasis kurikulum sekolah.

Kata Kunci: Pembelian Rokok Eceran, Frekuensi, Intensitas, Pelajar SMK.

Abstract

Smoking behavior is a habit in all levels of society, both young and adult, and the elderly. Data from the 2019 Indonesia Global Youth Tobacco Survey (GYTS) indicate that 40% of students aged 13–15 years had ever experimented with tobacco, 19.2% currently used tobacco products, and 11.5% used electronic cigarettes. The widespread availability of cigarettes in school environments facilitates easy access for adolescents. This study aimed to analyze the relationship between single-stick cigarette purchases and smoking behavior among students, including smoking frequency and intensity. A quantitative cross-sectional study was conducted among 180 vocational high school students. Data were collected through direct interviews using a structured questionnaire. The results demonstrated no significant association between single-stick cigarette purchases and smoking frequency ($p = 0.365$) or smoking initiation ($p = 0.168$). The findings of this study recommend that schools ban the sale of cigarettes, strengthen supervision of cigarette vendors, and integrate tobacco control policies with child protection as strategic steps to reduce the prevalence of adolescent smoking in Indonesia, as well as school curriculum-based tobacco control interventions.

Keywords: Retail Cigarette Purchase, Frequency, Intensity, Vocational Student.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

* Corresponding author :

Address : Jln. Garuda BTN Skyline, Kotaraja, Abepura, Jayapura, Papua

Email : habibizamuli1986@gmail.com

Phone : 0857-9677-1521

PENDAHULUAN

Masalah rokok merupakan permasalahan yang menjadi problematika dilematis bagi pemerintah. eksistensi rokok memiliki dampak positif dan negatif yang keduanya memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Dampak negatif, rokok pada umumnya berdampak buruk bagi kesehatan juga ekonomi, namun disisi lain rokok juga menjadi deviden pajak terbesar bagi income negara Indonesia dan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak (Prabawati dan Nurhidayah, 2024). Perilaku merokok merupakan suatu kebiasaan di seluruh lapisan masyarakat baik usia muda, usia dewasa sampai pada lanjut usia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukan bahwa prevalensi merokok anak usia 10-18 tahun meningkat 1,9% dari 7,2% di tahun 2013 dan meningkat menjadi 9,1% di tahun 2018 (Sugiyo et al., 2021). Tingginya konsumsi rokok pada lingkungan anak dan remaja di Indonesia memerlukan perhatian serius mengingat dampak buruk terhadap kesehatan jangka panjang. Fenomena tersebut mengindikasikan karena terjangkanya akses untuk mendapatkan atau membeli rokok di lapak-lapak konvensional. Data Global Youth Tobacco Survey memperlihatkan anak usia 13-15 tahun (pelajar SMP) dapat dengan mudah membeli rokok. Sejumlah 76,6% anak membeli di toko, warung, penjual di jalanan dan kios. Kemudian 71,3% membeli rokok secara batangan atau ketengan, dan 60,6% perokok tidak dicegah karena masih dibawah umur (GYTS, 2019). Hal ini dapat terjadi karena mudahnya akses dan ketersediaan rokok di lingkungan pelajar menjadikan pelajar dengan mudah membeli dan mengkonsumsi rokok dimana saja (Mirnawati et al, 2018). Selain itu, harga rokok yang cenderung murah juga menjadi salah satu faktor banyaknya pelajar yang mengkonsumsi rokok. Dengan harga relatif rendah sekitar Rp 1.000,00-4.000,00 sejumlah remaja maupun dewasa sudah bisa membeli rokok eceran atau per batang (Hartono, R.K. Et al, 2021). Temuan penelitian yang dilakukan Hartono et al, mengungkap bahwa terdapat korelasi positif antara meningkatnya jumlah perokok anak dengan penambahan jumlah warung konvensional yang menjual rokok secara bebas kepada anak-anak (Hartono, R.K. et al, 2023). Hal ini menguatkan temuan penelitian yang 1 dilakukan oleh *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* (CISDI) menjelaskan bahwa keterjangkauan dan aksesibilitas merupakan alasan utama yang mendorong siswa perokok aktif memilih rokok eceran dibandingkan jenis rokok lainnya (CISDI, 2023). Hasil menunjukkan bahwa terdapat aspek yang menjadi pendorong anak remaja mengkonsumsi rokok diantaranya aspek sosial dan ekonomi yang meliputi lingkungan/pergaulan, keberadaan iklan rokok, kemudahan aksesibilitas rokok di toko/warung, serta tingginya uang saku

remaja sehingga mudah menjangkau harga rokok ecer (Prabawati dan Nurhidayah, 2024). Problematika rokok dikalangan remaja atau pelajar ini menjadi krusial selain karena dampak negatifnya, penurunan persentase penduduk merokok usia 0-18 tahun merupakan indikator keberhasilan dalam pengembangan SDM dalam RPJMN 2020 – 2024 (Perpres No 18 tahun 2020). Anak remaja pada usia sekolah selama merokok akan menunjukkan tanda seperti sulit menangkap dan memahami pelajaran, kurang aktif, hingga menyebabkan depresi (Uswah, 2022). Tentunya ini sangat merusak generasi penerus bangsa, hal itulah menjadi fokus pemerintah untuk mengurangi konsumsi rokok bagi anak usia 0-18 tahun. Melihat fenomena tersebut perlunya melakukan kajian tentang hubungan pembelian rokok eceran dengan frekwensi, intensitas dan inisiasi merokok dikalangan pelajar sekolah menengah kejuruan 3 Kota Jayapura.

METODE

Merupakan penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang (*Cross-sectional study*), menggunakan metode korelasi. Populasinya adalah pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jayapura yang memiliki kebiasaan merokok dengan kriteria inklusi yakni pelajar yang pernah merokok dan saat ini merokok dan pelajar yang bersedia diwawancarai. Besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow (1990), dimana koefisien *confident interval* 95 persen dan nilai Z yakni 1,96, nilai *p-value* 0,05 dan proporsi 0,5. Menurut hitungan rumus, sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 180 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan wawancara responden menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji korelasi chi-square menggunakan aplikasi statistik yakni SPSS versi 23. Analisis univariat dibuat untuk melihat gambaran frekuensi setiap variabel dan kondisi demografi responden sebagai variabel tambahan. Analisis bivariat melihat korelasi atau hubungan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat, menggunakan uji korelasi *chi square*. Data disajikan dalam bentuk tabulasi silang.

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jayapura (SMKN 3 Kota Jayapura) Provinsi Papua. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan tempat tersebut mayoritas pelajarnya berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat perilaku merokok dikalangan pelajarnya begitu besar. Persetujuan Etika penelitian dari komite etik penelitian (komite etik penelitian kesehatan) fakultas kesehatan

masyarakat) dengan nomor persetujuan No.118/KEPK-FKM UC/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menggambarkan bahwa berdasarkan analisis univariat dan distribusi frekuensi responden menyatakan usia pelajar sekolah menengah kejuruan negeri 3 kota jayapura yang merokok dominan pada usia 14-16 tahun sebesar 75%, mayoritas pelajar perokok berjenis kelamin laki-laki yakni 90.6%. Sekitar 90.6% pelajar membeli rokok secara eceran, dimana tempat membeli/mendapatkan rokok paling banyak di warung dekat rumah/sekolah sebesar 67.8% dengan harga rokok perbatang Rp. 2. 000-Rp. 3. 000 memiliki persentasi tertinggi yakni 58.9%. dilihat dari frekuensi merokok dan intensitas merokok, sebagian besar pelajar adalah perokok ringan dengan presentase 60.6% dan 58.3%.

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi karakteristik pelajar yang merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
14-16 Tahun	135	75
17-21 Tahun	45	25
Gender		
Laki-Laki	163	90.6
Perempuan	17	9.4
Perilaku Membeli Rokok Eceran		
Ya	163	90.6
Tidak	17	9.4
Kebiasaan Tempat Mendapatkan/Membeli Rokok		
Warung dekat rumah/sekolah	122	67.8
Toko kelontong	29	16.1
Pedagang keliling	3	1.7
Lainnya	26	14.4
Harga Rokok Perbatang		
< Rp. 2. 000	23	12.8
Rp. 2. 000 – Rp. 3. 000	106	58.9
> Rp. 3. 000	26	28.3
Frekuensi Merokok		
Perokok Ringan	109	60.6
Perokok Sedang	39	21.7
Perokok Berat	32	17.18
Intensitas Merokok		
Intensitas Ringan	105	58.3
Intensitas Sedang	44	24.4
Intensitas Tinggi	31	17.2
Total	180	100

Sumber: Data primer, 2025

Perilaku konsumen pada hakikatnya untuk memahami “Mengapa konsumen melakukan dan apa yang mereka lakukan”. Schiffman dan Kanuk (2008). Perilaku konsumen menggambarkan bagaimana individu membuat keputusan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia (waktu, uang, usaha) untuk membeli barang dan jasa yang berhubungan dengan konsumsi (Schiffman dan Kanuk, 2008).

Pemahaman terhadap perilaku konsumen bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan,

karena terdapat banyak faktor yang berpengaruh dan saling interaksi satu sama lainnya, sehingga pendekatan pemasaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan harus benar-benar dirancang sebaik mungkin dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut. Selain itu, para pemasar harus mampu memahami konsumen, dan berusaha mempelajari bagaimana mereka berperilaku, bertindak dan berpikir. Walaupun konsumen memiliki berbagai macam perbedaan namun mereka juga memiliki banyak kesamaan (Kotman dan keller, 2008).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh WHO, 2010 dan Chaloupka, F. J., & Warner, K. E., 2000 yang menyatakan bahwa keterjangkauan terhadap suatu produk (dari sisi harga, tempat, desain kemasan, dan keberadaan) akan menumbuhkan peluang konsumen membayar dan memanfaatkan produk tersebut. Aksesibilitas produk maksudnya adalah kemudahan konsumen dalam memperoleh barang yang diinginkan. Wojowasito (2009) dalam (Sulistiyadi, 2016) menjelaskan bahwa Aksesibilitas produk adalah hal yang mudah dicapai. Artinya bahwa aksesibilitas produk tidak hanya sekedar kesediaan atas sesuatu, tetapi juga kesediaan yang mudah untuk dicapai oleh konsumen dalam mendapatkan barang tersebut.

Jika konsumen merasa cocok dengan suatu produk dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka konsumen akan mengambil keputusan untuk membeli produk tersebut secara terus menerus dan lokasinya yang terjangkau. Jika perusahaan berhasil memperoleh dan mempertahankan lokasi yang strategis, maka itu dapat menjadi rintangan yang efektif bagi pesaing untuk mendapatkan akses kepasar (Tjiptono dan Chandra, 2005).

Bandura (1986), menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi antara individu, lingkungan sosial, dan faktor kognitif. Faktor sosial seperti norma budaya, peran tokoh adat, dan praktik tradisional berperan besar dalam menentukan perilaku kesehatan masyarakat. Inisiasi merokok (awal mula seseorang mulai merokok) acapkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, dan dapat meningkat menjadi adiksi (kecanduan) karena kandungan nikotin dalam rokok. Faktor yang memengaruhi inisiasi dan adiksi: Pengaruh teman sebaya; Paparan iklan atau kebiasaan keluarga; Akses mudah terhadap rokok dan Frekuensi awal penggunaan (Prochaska et al, 1992 dan U.S. Department of Health and Human Services, 2012).

Penelitian ini dikuatkan juga oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan aksesibilitas yang mudah dan biaya rokok yang rendah berkontribusi pada penggunaannya yang luas di antara populasi ini (Rosilawati, Y., Rafique, Z., & Sudiwijaya, E. (2024). Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial, lingkungan media iklan, peran orang tua, dan peran guru dengan perilaku merokok (Lestari H, 2023).

Hasil investigasi yang dilakukan oleh Hartono, RK. et al. Tahun 2023 di Jakarta bahwa aksesibilitas rokok dikalangan remaja sangat mudah didapatkan, hal ini dikarenakan jarak yakni ada sekitar ±15 pengecer setiap 1 KM² dan rata-rata ± satu pengecer rokok di setiap 1.000 penduduk. Ada 456 (21,67%) pengecer dengan radius ≤ 100 meter di sekitar sekolah dasar, bahkan meningkat di sekitar lokasi SMP sebanyak 167 (26,05%) dan harganya relatif murah, yaitu Rp1.500/ \$0,11 per batang, Selain itu, 58,1% pengecer mengizinkan pelanggan untuk membeli dengan hutang. Akses rokok pada remaja masih sangat mudah dan meluas secara global. Lebih dari setengah remaja perokok (51,2%) memperoleh rokok dari pedagang komersial seperti toko, kios, dan pedagang kaki lima, sementara sekitar sepertiga (32,7%) mendapatkannya dari individu privat, seperti teman sebaya atau orang dewasa di lingkungan sekitar (Sun et al, 2022).

Tabel 2. Hubungan pembelian rokok eceran dengan frekuensi merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura

Pembelian Rokok Eceran	Frekuensi Merokok			Total	P-Value
	Ringan	Sedang	Berat		
	Ya	96	37		
Tidak	13	2	2	17	
Total	109	39	32	180	

Sumber: Data primer, 2025

Tabel 2 menjelaskan analisis bivariat yang menguji hubungan antara variabel dependen pembelian rokok eceran dengan variabel independen frekuensi merokok pada pelajar SMK N 3 Kota Jayapura. Pembelian rokok eceran memiliki hubungan negatif dengan frekuensi merokok pada pelajar SMK N 3 Kota Jayapura.

Temuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa variabel independen akses merokok memiliki hubungan signifikan (*p-value* < 0,005) terhadap frekuensi merokok pada pelajar di Indonesia meliputi satuan pembelian rokok, harga rokok per batang, pengaruh tawaran merokok dari teman sebaya, status merokok orangtua, cara mendapatkan rokok, dan penolakan penjualan rokok karena usia (Astuti.NW, 2023).

Kemudahan akses rokok bagi anak-anak pelajar, dan ada yang memberikan contoh perilaku merokok di sekolah, memiliki konsekuensi negatif bagi kesehatan dan produktivitas anak di masa depan. Dampak ini mendorong langkah lebih lanjut dari strategi pencegahan tembakau yang tidak hanya menetapkan peraturan sekolah bebas asap rokok tetapi juga menambahkan larangan penjualan rokok di batang di Indonesia (Hartono, RK. et al., 2023).

Penelitian lain menjelaskan bahwa ada pengaruh kebijakan kenaikan pajak rokok terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumsi perokok aktif.

Pengaruh tersebut bersifat positif, yang menunjukkan bahwa kebijakan harga melalui kenaikan pajak mendorong perokok aktif untuk melakukan penyesuaian dalam pola konsumsi rokoknya. Penyesuaian ini tercermin dalam perubahan perilaku, seperti beralih kemerek rokok yang lebih murah, mengurangi frekuensi merokok, atau membeli rokok secara eceran, sebagai respons terhadap peningkatan harga akibat pajak (Puspita, A., Erviana, E., & Muja, A., 2025).

Tabel 2 menggambarkan bahwa hasil uji analisis bivariat antara variabel dependen pembelian rokok eceran dengan variabel independen intensitas merokok pada pelajar SMK N 3 Kota Jayapura tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas merokok pada pelajar.

Tabel 2. Hubungan pembelian rokok eceran dengan intensitas merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura

Pembelian Rokok Eceran	Frekuensi Merokok			Total	P-Value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
	Ya	93	43		
Tidak	12	1	4	17	
Total	105	44	31	180	

Sumber: Data primer, 2025

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh CISDI yakni bahwa menunjukkan hubungan signifikan atau positif dengan merokok 20 hari atau kurang dalam sebulan terakhir dan merokok lima batang atau kurang sehari. Temuan CISDI tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Boachie dan Ross tahun 2020, bahwa konsumsi rokok eceran merupakan faktor yang mempengaruhi intensitas merokok secara signifikan. Studi tersebut menyebutkan bahwa kecenderungan untuk membeli rokok eceran berkaitan dengan orang dewasa yang mengkonsumsi lebih sedikit batang rokok. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa remaja yang membeli rokok dalam eceran mungkin berada dalam tahap awal merokok karena menunjukan frekuensi dan intensitas merokok yang rendah dengan ketergantungan nikotin yang rendah (CISDI, 2023). Temuan lain dari penelitian Widia dan Damayanti Rita tahun 2026 bahwa paparan konten media sosial, khususnya iklan dan promosi dari influencer, memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan persepsi bahaya terhadap rokok elektrik. Intensitas paparan media sosial dan jenis konten yang diterima berkontribusi terhadap niat remaja untuk mencoba atau melanjutkan penggunaan rokok elektrik, dengan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memainkan peran utama dalam membentuk norma sosial dan persepsi terkait vaping. intensitas penggunaan media sosial pada remaja berhubungan kuat dengan meningkatnya kerentanan terhadap penggunaan rokok elektrik (e-cigarette). Remaja yang menggunakan media sosial lebih intens dalam kehidupan sehari-hari

menunjukkan kesediaan (willingness) dan niat (intention) yang lebih tinggi untuk menggunakan e-cigarette, disertai sikap yang lebih positif, persepsi norma sosial yang lebih mendukung, serta persepsi risiko yang lebih rendah terhadap bahaya e-cigarette (Vogel, E. A. et al, 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa usia pelajar yang merokok dominan pada usia 14-16 tahun sebesar 75%, mayoritas pelajar perokok berjenis kelamin laki-laki yakni 90.6%. Sekitar 90.6% pelajar membeli rokok secara eceran, dimana tempat membeli/mendapatkan rokok paling banyak di warung dekat rumah/sekolah sebesar 67.8% dengan harga rokok perbatang Rp. 2.000-Rp. 3.000 memiliki persentasi tertinggi yakni 58.9%. dilihat dari frekuensi merokok dan intensitas merokok, sebagian besar pelajar adalah perokok ringan dengan presentase 60.6% dan 58.3%.

Pembelian rokok eceran memiliki hubungan negatif dengan frekuensi merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura dan variabel dependen pembelian rokok eceran dengan variabel independen intensitas merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan intensitas merokok pada pelajar. Meskipun temuan penelitian mengatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok pada pelajar SMKN 3 Kota Jayapura, temuan memberikan informasi awal dan sebagai panduan terkait hubungan pembelian rokok eceran dengan frekuensi dan intensitas merokok dikalangan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, NW. (2023). Hubungan Antara Faktor-Faktor Akses Mendapatkan Rokok Terhadap Frekuensi Merokok Pada Pelajar Di Indonesia (Analisis Global Youth Tobacco Survey 2019) [Skripsi univertasIslam Negeri Syarif Hidayatullah]. Repositori uinjkt.ac.id
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Boachie, M. K., & Ross, H. (2020). Determinants of smoking intensity in South Africa: evidence from township communities. *Preventive Medicine Reports*, 19, 101099.
- Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives. (2023). Hubungan Pembelian Rokok Eceran dengan Frekwensi, Intensitas dan Inisiasi Merokok di Kalangan Remaja: Sebuah Studi Metode Campuran di Indonesia. Jakarta: CISDI.
- Chaloupka, F. J., & Warner, K. E. (2000). The economics of smoking. *Handbook of Health Economics*, 1, 1539–1627.
- Global Youth Tobacco Survey, (2019). Lembar Informasi Indonesia 2019, Jakarta: GYTS. Tersedia di: [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-final.pdf?sfvrsn=ac88216_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-final.pdf?sfvrsn=ac88216_2)
- Hartono, R. K., Meirawan, R. F., Nurhasana, R., Dartanto, T., & Satrya, A. (2023). Retailer's Density and Single Stick Cigarette's Accessibility among School Age Children in Indonesia. *Asian Pacific journal of cancer prevention: APJCP*, 24(2), 675–682.
- Hartono, R. K., Meirawan, R. F., Nurhasana, R., & Dartanto, T. (2021). Laporan Hasil Penelitian: Densitas Dan Aksesibilitas Rokok Batangan Anak-Anak Usia Sekolah di Dki Jakarta: Gambaran Dan Kebijakan. PKJS-UI. Depok. https://protc.id/wp-content/uploads/2021/09/PKJS-UI_Report-Densitas_Aksesibilitas-Rokok_Batangan-Anak-Uusia-Sekolah-di-DKI-Jakarta.pdf .
- Lestari, H. (2023). Adolescent smoking behavior and its related factors in coastal area of Kendari, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 9(4), 156-163.
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfirani, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2(3).
- Prabawati, L. P. dan Nurhidayah, S. (2024). Problematika Rokok di Indonesia: Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*. 5(1), 68-83.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden No. 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Jakarta.
- Prochaska, J. O., DiClemente, C. C., & Norcross, J. C. (1992). In search of how people change: Applications to addictive behaviors. *American Psychologist*.
- Puspita, A., Erviana, E., & Muja, A. (2025). Pengaruh Kenaikan Pajak Rokok Terhadap Perilaku Konsumsi Perokok Aktif di Indonesia. *Jurnal Portofolio: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(4), 470-478.
- Rosilawati, Y., Rafique, Z., & Sudiwijaya, E. (2024). Tobacco use among in-school young adolescents in Indonesia: Exploring availability, affordability, and accessibility. *Plos one*, 19(3), e0301291.

- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2008). *Consumer Behavior*. Pearson Education.
- Sugiyo, D., & Sutrisno, R. Y. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Melindungi Pelajar Sekolah dari Iklan, Promosi, dan Sponsor Tembakau. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 97-102.
- Sulistiyadi, 2016. Pengertian Aksesibilitas Produk. *Ekonomika Dan Manajemen*, ISSN: 2252-6226, 5(2), 128–147.
- Sun, J., Xi, B., Ma, C., Li, Z., Zhao, M., & Bovet, P. (2022). Cigarette access and purchase patterns among adolescent smokers aged 12-16 years in 140 countries/territories, *Global Youth Tobacco Survey 2010-2018*. *Journal of global health*, 12, 04101.
- Tjiptono, dan G. Chandra. (2005). "Service, Quality, & Satisfaction. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- U.S. Department of Health and Human Services (2012). *Preventing Tobacco Use Among Youth and Young Adults: A Report of the Surgeon General*.
- Uswah, (2022). Ini Bahaya Merokok Bagi Anak Usia Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surabaya. [Online] Available at: https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-um-surabaya-ini-bahaya-merokok-bagi-anak-usia-sekolah# [Accessed 13 Mei 2025]
- Vogel, E. A., Ramo, D. E., Rubinstein, M. L., Delucchi, K. L., Darrow, S. M., Costello, C., & Prochaska, J. J. (2021). Effects of social media on adolescents' willingness and intention to use e-cigarettes: an experimental investigation. *Nicotine and Tobacco Research*, 23(4), 694-701.